

# INOVASI PERKEMBANGAN KURIKULUM PROTOTIPE BENTUK TRANSFORMASI PENDIDIKAN SD/MI



Desain Wahyu Eranti, Eri Suliswati, Nurra Hilmawati,  
Nurra Sari Adri, Muhammad Hendrik, Devi Ariana,  
Wahyu Nugroho, A A Mawalla, Dan Ayu Pratiwi. Masih banyak

© 2019. All Rights Reserved



*[Handwritten signature]*

**INOVASI PERKEMBANGAN KURIKULUM PROTOTIPE BENTUK  
TRANSFORMASI PENDIDIKAN SD/MI**

**PENULIS:**

Devi Wahyu Ertanti, Evi Susilawati, Nisrina Hikmawati,  
Helmia Tasti Adri, Muhammad Fendrik, Dedi Arianto,  
Wahyu Nugroho, A A Musyaffa, Diani Ayu Pratiwi,  
Molli Wahyuni



Inovasi Perkembangan Kurikulum Prototipe Bentuk Transformasi  
Pendidikan SD/MI

Nuta Media, Yogyakarta

Ukuran. 15,5 x 23

Halaman 120 + vi

Cetakan : Agustus 2022

ISBN : 978-623-5967-84-4

Penulis : Devi Wahyu Ertanti, Evi Susilawati, Nisrina Hikmawati, Helmia Tasti  
Adri, Muhammad Fendrik, Dedi Arianto, Wahyu Nugroho, A A Musyaffa,  
Diani Ayu Pratiwi, Molli Wahyuni

Editor : Afib Rulyansah

Sampul : Latif azad Mustofa

Layout : Team nuta

Diterbitkan oleh :

Nuta Media

IKAPI No 135/DIY/2022

Jl. Nyi Wiji Adhisoro, Prenggan Kotagede Yogyakarta

[nutamediajogja@gmail.com](mailto:nutamediajogja@gmail.com); 081228153789

@2022, Hak Cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras  
menterjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau  
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>HAKIKAT KURIKULUM PROTOTYPE.....</b>	<b>1</b>
Devi Wahyu Ertanti .....	1
A. Paradigma Baru Kurikulum Prototipe .....	1
B. Paradigma Guru dalam Menerapkan Kurikulum Prototipe.....	3
C. Tujuan Kurikulum Prototipe .....	5
D. Konsekuensi Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah .....	6
DAFTAR PUSTAKA.....	7
PROFIL PENULIS .....	8
<b>BAB II.....</b>	<b>9</b>
<b>MACAM-MACAM KURIKULUM DI INDONESIA.....</b>	<b>9</b>
Evi Susilawati.....	9
A. Kurikulum di Indonesia.....	9
B. Kurikulum Rentjana Pembelajaran 1947.....	10
C. Kurikulum Rentjana Pelajaran Terurai 1952 .....	11
D. Kurikulum Rentjana Pendidikan 1964 .....	11
E. Kurikulum 1968.....	12
F. Kurikulum 1975.....	13
G. Kurikulum 1984 .....	13
H. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999 .....	14
I. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004.....	16
J. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.....	17
K. Kurikulum 2013.....	18
L. Kurikulum Prototype (Kurikulum Merdeka) .....	20
DAFTAR PUSTAKA.....	21
PROFIL PENULIS .....	22
<b>BAB III.....</b>	<b>23</b>
<b>LINI MASA KEBIJAKAN KURIKULUM.....</b>	<b>23</b>
Nisrina Hikmawati .....	23
A. Transformasi Generasi. ....	23
B. Mengenal Generasi Digital Native .....	24
C. Digital Natives dan Literasi Digital.....	25
D. Lini Masa Kebijakan Kurikulum Reformasi .....	27
E. Lini Masa Kebijakan Kurikulum Masa Pandemi .....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	33
BIOGRAFI PENULIS.....	34

BAB IV.....	35
<b>KERANGKA KERJA EVALUASI KURIKULUM</b> .....	35
Helmia Tasti Adri .....	35
A. Hakikat Kurikulum .....	35
B. Evaluasi Kurikulum.....	36
C. Kerangka Kerja Evaluasi Kurikulum .....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	43
PROFIL PENULIS .....	44
BAB V .....	45
<b>KARAKTERISTIK KURIKULUM</b> .....	45
Muhammad Fendrik.....	45
A. Pentingnya Kurikulum dalam Pendidikan di Indonesia.....	45
B. Pembaharuan Kurikulum di Indonesia .....	47
C. Karakteristik Kurikulum 2013 .....	49
D. Karakteristik Kurikulum Prototipe .....	52
E. Karakteristik Kurikulum Paradigma Baru .....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	56
PROFIL PENULIS .....	59
BAB VI.....	57
<b>PENGEMBANGAN KARAKTER</b> .....	57
Dedi Arianto .....	57
A. Pengertian Pengembangan Karakter Siswa .....	57
B. Prinsip Pengembangan Karakter Siswa .....	58
C. Tujuan Pengembangan Karakter .....	60
D. Metode Yang Digunakan Dalam Pengembangan Karakter Siswa	61
E. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	63
F. Tahapan Pengembangan Karakter Siswa .....	65
G. Cara mengembangkan pendidikan karakter siswa .....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
PROFIL PENULIS .....	70
BAB VII .....	71
<b>STRUKTUR KURIKULUM</b> .....	71
Wahyu Nugroho.....	71
A. Pendahuluan.....	71
B. Kerangka Dasar Kurikulum Prototipe .....	71
C. Struktur Kurikulum Prototipe SD .....	75
D. Kerangka Kurikulum Prototipe SD .....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	81
PROFIL PENULIS .....	82



BAB VIII.....	83
FLEKSIBILITAS PERANCANGAN KURIKULUM SEKOLAH.....	83
A A Musyaffa.....	83
A. Perencanaan Kurikulum.....	83
B. Organisasi Kurikulum .....	84
C. Evaluasi Kurikulum.....	84
D. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum .....	92
E. Implementasi Perancangan Kurikulum Pada Sekolah .....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
PROFIL PENULIS .....	97
BAB IX .....	100
ADAPTASI KURIKULUM PROTOTIPE DI SD/MI .....	100
Diani Ayu Pratiwi.....	100
A. Pendahuluan.....	100
B. Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia .....	100
C. Latar Belakang Kurikulum Prototipe .....	102
D. Tujuan Kurikulum Prototipe .....	103
E. Keunggulan Kurikulum Prototipe .....	103
F. Implementasi Kurikulum Prototipe .....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
PROFIL PENULIS .....	107
BAB X.....	108
IMPLIKASI DAN MITIGASI KURIKULUM PROTOTIPE.....	108
Molli Wahyuni.....	108
A. Learning Loss Sebagai Dampak Pandemi Covid-19.....	108
B. Implikasi Kurikulum Prototipe.....	108
C. Mitigasi Kurikulum Prototipe.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	115
PROFIL PENULIS .....	118
SINOPSIS.....	119

## BAB X

### Implikasi dan Mitigasi Kurikulum Prototipe

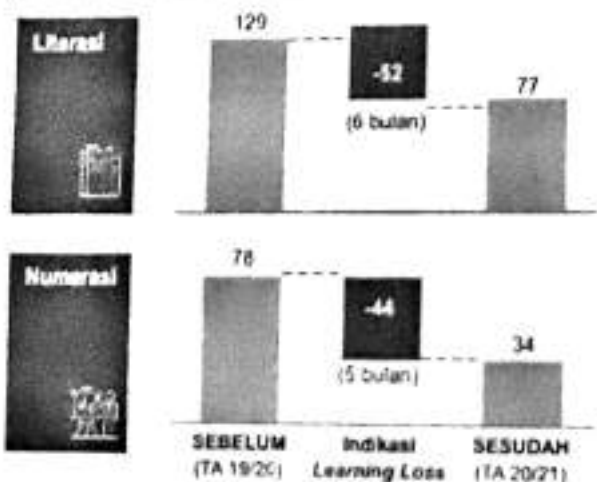
Molli Wahyuni

#### A. *Learning Loss* Sebagai Dampak Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 berdampak pada terjadinya *learning loss* atau kehilangan pembelajaran literasi dan numerasi yang sangat signifikan. Salah satu indikasi terjadinya *learning loss* dapat dilihat dari lambannya kemajuan belajar dari kelas 1 ke kelas 2 SD setelah satu tahun pandemi. *Learning loss* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan siswa yang berkurang pengetahuan dan keterampilannya secara akademis. (Engzell et al., 2021).

Hasil riset Kemendikbudristek yang diambil dari sampel 3.391 siswa SD dari 7 kabupaten/kota di 4 provinsi, pada bulan Januari 2020 dan April 2021 menunjukkan bahwa sebelum pandemi, kemajuan belajar selama satu tahun (kelas 1 SD) adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Setelah pandemi, kemajuan belajar selama kelas 1 berkurang secara signifikan, yang mana pada aspek literasi, kehilangan belajar yang terjadi setara dengan 6 bulan belajar, sedangkan untuk aspek numerasi kehilangan belajar setara dengan 5 bulan belajar (Kemendikbudristek RI, 2021b).

Indikasi *learning loss*: berkurangnya kemajuan belajar dari kelas 1 ke kelas 2 SD.



- Sebelum pandemi, kemajuan belajar selama satu tahun (kelas 1 SD) adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi.
- Setelah pandemi, kemajuan belajar selama kelas 1 berkurang secara signifikan (*learning loss*).
- Untuk literasi, *learning loss* ini setara dengan 6 bulan belajar.
- Untuk numerasi, *learning loss* tersebut setara dengan 5 bulan belajar.

(Diambil dari sampel 3.391 siswa SD dan 7 Kab/Kota di 4 provinsi, pada bulan Januari 2020 dan April 2021.)

Gambar 1. Hasil Survey Loss Learning Literasi dan Numerasi (Kemendikbudristek RI, 2021b)



Kehilangan 5 hingga 6 bulan belajar merupakan suatu hal yang sangat mengkhawatirkan, karena akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia ke depan. Tentunya sulit memperoleh SDM berkualitas yang tumbuh dengan kondisi *loss learning*. Untuk itu, pemerintah dengan mengambil kebijakan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran setelah pandemi. Meskipun pandemi belum sepenuhnya berakhir, akan tetapi kebijakan tersebut sudah mulai ditempuh pada akhir 2021 yang lalu dengan munculnya konsep kurikulum prototipe.

Penelitian (Lopez et al., 2020) mengungkapkan tentang *learning loss* yang dilihat dari penurunan kemampuan siswa dalam matematika dan membaca saat pandemi Covid-19. Penurunan tersebut setara dengan 3 bulan belajar matematika dan 1,5 bulan membaca. Di sisi lain, Maldano (2020) mengungkapkan penurunan kemampuan sains dengan membandingkan sampel dari tahun 2017-2020. *Learning loss* secara signifikan lebih besar terjadi pada siswa dengan orang tua yang kurang berpendidikan dan memiliki tingkat ekonomi lemah (Pasani & Amelia, 2021). Diperjelas lagi oleh (Maldonado & De Witte, 2022) bahwa terjadinya *learning loss* pada orang tua yang kurang berpendidikan dan ekonomi rendah tersebut berhubungan fasilitas pembelajaran, seperti meja belajar dan perangkat untuk mengikuti kelas online, serta penyediaan sumber daya pendidikan, seperti buku, aplikasi pembelajaran, dan lainnya.

Fenomena ini tentu menjadi kekhawatiran bagi guru dan praktisi pendidikan, anak-anak ini beresiko menjadi generasi yang kurang mumpuni kemampuan akademiknya. Namun sebenarnya dalam konteks belajar, kita selalu bisa mendapatkan pelajaran baru dari fenomena "kehilangan". Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai cara baru untuk mengaktifkan proses pembelajaran. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan aktif mengadakan program webinar gratis bagi guru untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran menggunakan platform digital, penggunaan aplikasi-aplikasi yang membantu proses pembelajaran, dan penggunaan model pembelajaran misalnya, *blended-learning*.

## B. Implikasi Kurikulum Prototipe

Hasil evaluasi dokumen kurikulum 2013 menunjukkan bahwa kompetensi kurikulum 2013 terlalu luas, detil, sehingga sulit dipahami dan diimplementasikan oleh guru. Kurikulum yang dirumuskan secara nasional sulit disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan satuan pendidikan, daerah, dan peserta didik, karena materi wajib yang sudah sangat padat dan struktur yang detil dan mengunci. Pengaturan jam belajar menggunakan satuan minggu (per minggu)



tidak memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengorganisasi pelaksanaan mata pelajaran dan menyusun kalender pendidikan. Pendekatan untuk jenjang PAUD dan SD dan mata pelajaran jenjang SMP, SMA, SMK, Diklat, dan Diknas) merupakan satu-satunya pendekatan dalam Kurikulum 2013 tanpa ada pilihan pendekatan lain. Mapel informatika bersifat pilihan, padahal kompetensi teknologi merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik pada abad 21. Struktur kurikulum pada jenjang SMA kurang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memilih selain peminatan IPA, IPS, atau Bahasa. Gengsi peminatan juga dipersepsi hirarkis dan tidak adil bagi yang berminat IPS dan Bahasa (Kemendikbudristek RI, 2021a)

Menyikapi hasil evaluasi tersebut, pada masa pandemi 2020-2021, pemerintah telah memberlakukan kurikulum darurat, yakni kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 yang disederhanakan. Sedangkan pada tahun kedua masa pandemi diberlakukan tiga jenis yakni kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum prototipe di SP dan SMK PK. Pada tahap 2022-2024 sudah memasuki tahap pemulihan pembelajaran 2022-2024 melalui tiga pilihan kurikulum yakni kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum prototipe sebagai opsi bagi semua satuan pendidikan. Direncanakan pada tahun 2024 pemerintah akan mengambil kebijakan dalam hal penentuan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Kurikulum prototipe memiliki beberapa karakteristik utama yang mendukung pemulihan pembelajaran yaitu (Kemendikbudristek RI, 2021a)

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter (iman, taqwa, dan akhlak mulia; gotong royong; kebernekaan global; kemandirian; nalar kritis; kreativitas). Dalam struktur kurikulum prototipe, 20-30 persen jam pelajaran digunakan untuk pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek.
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Kurikulum prototipe berfokus pada materi esensial di tiap mata pelajaran, untuk memberi ruang/waktu bagi pengembangan kompetensi terutama kompetensi mendasar seperti literasi dan numerasi secara lebih mendalam. Berikut ilustrasi perbandingan kompetensi K-13 dengan kurikulum prototipe pada 3 mata pelajaran di SD, SMP, dan SMA.
  - a. Rata-rata jumlah kompetensi Kurikulum Prototipe untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami pengurangan 57% dari rata-rata jumlah KD Kurikulum 2013.

- b. Rata-rata jumlah kompetensi Kurikulum Prototipe untuk mata pelajaran Matematika mengalami pengurangan 28% dari rata-rata jumlah KD Kurikulum 2013.
  - c. Rata-rata jumlah kompetensi Kurikulum Prototipe untuk mata pelajaran Sains mengalami pengurangan 19% dari rata-rata jumlah KD Kurikulum 2013.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (*teach at the right level*) dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Kurikulum prototipe menetapkan tujuan belajar per fase (2-3 tahun) untuk memberi fleksibilitas bagi guru dan sekolah. Kurikulum prototipe menetapkan jam pelajaran per tahun agar sekolah dapat berinovasi dalam menyusun kurikulum dan pembelajarannya.

Dalam pengembangan Kurikulum Prototipe, Kemendikbudristek melakukan penyusunan dan pengembangan struktur kurikulum, capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran, hingga asesmen. Tetapi untuk Kurikulum Prototipe ini satuan pendidikan diberikan otoritas, dalam hal ini guru, sehingga sekolah memiliki keleluasaan. Karena yang dituntut adalah capaian pembelajaran di tiap fase. Dalam Kurikulum Prototipe, ada fase A, B, C, D, dan E. Fase-fase ini memberikan keleluasaan pada guru bagaimana mencapai capaian pembelajaran di masing-masing fase. Operasional pada Kurikulum Prototipe bisa dikembangkan di satuan pendidikan. Sekolah diberikan keleluasaan untuk memilih atau memodifikasi perangkat ajar dan contoh kurikulum operasional yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, atau menyusun sendiri perangkat ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun pusat (Kemendikbudristek) tetap menyediakan perangkat ajar seperti buku teks pelajaran, contoh modul ajar mata pelajaran, atau contoh panduan proyek Profil Pelajar Pancasila.

Satuan pendidikan dapat memilih untuk menerapkan Kurikulum Prototipe dengan jalur mandiri. Satuan pendidikan dapat menentukan pilihan berdasarkan angket Kesiapan Implementasi Kurikulum Prototipe yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Tidak ada pilihan yang paling benar dalam angket tersebut. Pilihan terbaik adalah pilihan yang paling sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan berdasarkan kompleksitasnya. Setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. Kompleksitas sedang dan sederhana itu yang lebih tahu kan dinas pendidikan, kaitannya dengan kesiapan sekolah dan guru. Jadi tergantung stakeholders di lingkungan satuan



pendidikan. Penerapan kurikulum prototipe dalam pembelajaran mengakibatkan terjadinya perubahan pada sejumlah mata pelajaran (Faiz et al., 2022). Namun hal ini tentu diharapkan dapat memberikan peran dalam mengatasi *learning loss* yang telah terjadi akibat pandemi. Beberapa strategi implementasi Kurikulum Prototipe dapat dilihat sebagai berikut: (Kemendikbudristek RI, 2021a)

1. Rute Adopsi Kurikulum Prototipe Secara Bertahap  
Memfasilitasi satuan pendidikan mengenali kesiapannya sebagai dasar menentukan pilihan implementasi kurikulum prototipe serta memberikan umpan balik berkala (3 bulanan) untuk memetakan kebutuhan penyesuaian dukungan implementasi kurikulum prototipe dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
2. Menyediakan Asesmen & Perangkat Ajar (High Tech)  
Menyediakan beragam pilihan asesmen dan perangkat ajar (buku teks, modul ajar, contoh proyek, contoh kurikulum) dalam bentuk digital yang dapat digunakan satuan pendidikan dalam melakukan pembelajaran berdasarkan kurikulum prototipe.
3. Menyediakan Pelatihan Mandiri & Sumber Belajar Guru (High Tech)  
Melakukan pelatihan mandiri kurikulum prototipe yang dapat diakses secara daring oleh guru dan tenaga kependidikan untuk memudahkan adopsi kurikulum prototipe disertai sumber belajar dalam bentuk video, podcast, atau ebook yang bisa diakses daring dan didistribusikan melalui media penyimpanan (flashdisk).
4. Menyediakan Narasumber Kurikulum Prototipe (High Touch)  
Menyediakan narasumber kurikulum prototipe dari Sekolah Penggerak/SMK PK yang telah mengimplementasikan kurikulum prototipe. Pengimbasan bisa dilakukan dalam bentuk webinar atau pertemuan luring yang diadakan pemerintah daerah atau satuan pendidikan.
5. Memfasilitasi Pengembangan Komunitas Belajar (High Touch)  
Komunitas belajar dibentuk oleh lulusan Guru Penggerak maupun diinisiasi Pengawas Sekolah sebagai wadah saling berbagi praktik baik adopsi kurikulum prototipe di internal satuan pendidikan maupun lintas satuan pendidikan.

Untuk mengimplementasikan kurikulum ini, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan Angket Kesiapan Implementasi Kurikulum Prototipe yang mengukur kesiapan guru dan tenaga kependidikan. Tidak ada pilihan yang paling benar, yang ada pilihan yang paling sesuai kesiapan satuan pendidikan. Semakin sesuai maka semakin efektif implementasi kurikulum



prototipe. Pilihan 1: Pelatihan dan/atau penerapan di tahun pertama dengan kompleksitas sedang: satuan pendidikan mengemban kurikulum operasional sekolah sesuai konteks lingkungan belajar setempat pada PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Pilihan 2: Pelatihan dan/atau penerapan di tahun pertama dengan kompleksitas sederhana: satuan pendidikan menerapkan perangkat ajar yang telah disediakan pada PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Pilihan 3: Pelatihan di tahun pertama, penerapan di tahun kedua dengan kompleksitas sederhana: satuan pendidikan menerapkan perangkat ajar yang telah disediakan pada PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10.

Asesmen pada kurikulum ini berupa analisa diagnostik literasi dan numerasi dengan cepat serta sesuai dengan level kemampuan peserta didik. Kemudian, untuk perangkat ajar, sekolah dapat menggunakan berbagai referensi perangkat ajar yang berkualitas dan berpihak pada peserta didik. Satuan pendidikan dapat melaksanakan pelatihan mandiri, yang mana materi pelatihan berkualitas yang bisa diakses kapanpun. Contoh modul seperti Merdeka Belajar, Profil Pelajar Pancasila dan Penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik murid. Berikut beberapa perubahan yang terjadi dalam penerapan kurikulum prototipe.

1. Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS. Sebagaimana diketahui bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan dua rumpun ilmu yang berbeda. Namun untuk tingkat sekolah dasar, mata pelajaran ini digabung Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan tujuan sebagai upaya penyederhanaan. Sebab, pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) masih merupakan pengenalan konsep yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak.
2. Bahasa Inggris Sebagai Mata Pelajaran Pilihan. Melihat pentingnya penguasaan bahasa asing terutama Bahasa Inggris, pada kurikulum prototipe, mata pelajaran Bahasa Inggris dijadikan sebagai mata pelajaran pilihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang dianggap penting untuk menunjang pengetahuan anak. Sebelumnya, mata pelajaran ini bahkan tidak masuk sebagai mata kuliah wajib maupun pilihan.
3. Mata Pelajaran Baru. Menghadapi revolusi industri 4.0 yang mana pembelajaran berbasis digital sudah menjadi bagian yang sangat urgen untuk dipahami. Siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tumbuh di masa remaja dan menggemari teknologi dipandang sudah layak untuk diberikan pembekalan tentang informatika. Mata pelajaran baru di jenjang

SMP adalah Informatika yang merupakan mata pelajaran wajib. Di kurikulum 2013 mata pelajaran Informatika dikenal dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan merupakan mata kuliah pilihan.

4. Program Peminatan. Peserta didik secara merdeka berhak memilih dan menentukan mata pelajaran ketika menduduki kelas XI (sebelas) dan XII (dua belas). Kebebasan peserta didik dalam memilih mata pelajaran didasarkan pada bakat, minat, dan aspirasi peserta didik. Langkah ini sebagai salah satu implementasi dari konsep Merdeka Belajar.
5. Skema baru tentang syarat kelulusan. Perubahan kurikulum yang paling menarik di jenjang SMA adalah adanya kewajiban untuk menulis esai ilmiah bagi peserta didik. Menulis esai ini menjadi syarat kelulusan untuk jenjang SMA.
6. Perubahan struktur mata pelajaran. Kurikulum prototipe yang diterapkan di jenjang SMK ini mengarah pada struktur yang lebih sederhana dengan dua kelompok mata pelajaran saja, yaitu mata pelajaran umum dan kejuruan. Persentase untuk kelompok kejuruan juga ditingkatkan, dari tadinya 60% menjadi 70%.
7. Aturan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Praktik Kerja Lapangan yang selanjutnya disingkat PKL menjadi satu mata pelajaran wajib yang dilaksanakan minimal 6 bulan atau 1 semester. Selama ini kita ketahui bahwa PKL itu durasi pelaksanaannya hanya beberapa bulan saja dan tidak menjadi mata pelajaran.
8. Pembelajaran berbasis proyek. Perlu dipahami bahwa untuk semua jenjang nantinya akan diterapkan dan digalakkan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Metode pembelajaran ini akan diterapkan mulai dari PAUD, SD, SMP, dan SMK termasuk di SLB. Akan tetapi memang project-nya ditentukan sesuai dengan level atau jenjang pendidikannya.
9. Fleksibilitas bagi pendidik. Kurikulum prototipe ini sifatnya fleksibel, artinya fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (*teach at the right level*) dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Jadi di kurikulum prototipe ini guru diberikan kemerdekaan untuk mendesain dan mengadaptasi pembelajarannya sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Selain itu juga guru bisa menyesuaikan dengan konteks atau muatan lokal termasuk kearifan lokal yang ada di sekolahnya.



## E. Mengasih Kembali dan Peran Kita

Menghadapi situasi demikian diperlukan upaya strategi yang menyeluruh dan terencana untuk memastikan yang hilang segera tidak sampai pada tingkat yang parah. Diperlukan strategi teknis yang berkaitan dengan berbagai hal dalam kehidupan pembelajaran dengan prosedur yang sudah ada yang telah dipaparkan (Sudjana, 2011).

Suganda et al., (2010), menguraikan peran kami sebagai tenaga kependidikan negara-negara di dunia mempersiapkan siswa dengan berbagai cara. Cara yang dipaparkan oleh Ulfah ini memiliki beberapa poin-poin dan rekomendasi terkait dengan masalah tersebut, yaitu:

1. Identifikasi dan jangkau anak-anak rentan yang dengan mudah terdampak untuk tidak kembali ke sekolah. Jumlah anak-anak mungkin tidak kembali ke sekolah, mungkin atau penutupan tetapi hanya sebagian kecil negara yang bersedia memisahkan pertimbangan untuk mendapatkan hasil maksimal anak-anak yang rentan kembali ke sekolah sebagai bagian dari rencana tanggapan. Contoh yang baik dari pendekatan ini adalah pemerintah, menampung guru dan masyarakat pada pusat, dengan Penerapan Akad Sekolah di Rumah dan contoh pendekatan sistematis.
2. Membuat dukungan untuk mendorong keteguhan belajar terdampak untuk semua anak saat sekolah kembali. Banyak negara sedang mencobakan insentif untuk mengatasi pembelajaran keteguhan sebagai bagian dari pendekatan kembali sekolah, dengan hampir 70 per persen negara untuk memperkenalkan program remedial. Ini harus mengaktifkan budaya pengabdian dan anak-anak selama penutupan sekolah dapat sangat bervariasi berdasarkan lingkungan belajar di rumah mereka. Untuk menginformasikan dukungan tersebut, sejumlah negara memprioritaskan penilaian pembelajaran anak-anak sebagai sekolah kembali, tetapi kurang dan terangnya telah memisahkan penilaian dalam rencana pembukaan kembali sekolah mereka.
3. Memanfaatkan insentif yang ada untuk mendukung pengembalian ke sekolah. Negara mengandalkan, memodifikasi, atau meningkatkan insentif yang ada dalam pendidikan mereka sistem untuk mendukung siswa saat sekolah dibuka kembali. Ini termasuk menggunakan program tingkat sekolah yang ada seperti pendekatan Mengajar pada Tingkat yang Tepat untuk mengatasi ketidakhadiran pembelajaran dan memanfaatkan atau membangun kebijakan yang ada pada Manajemen Pendidikan suatu negara Platform Sistem Informasi (ESIS) untuk memantau kemampuan dan alamat lokasi kebutuhan tambahan.



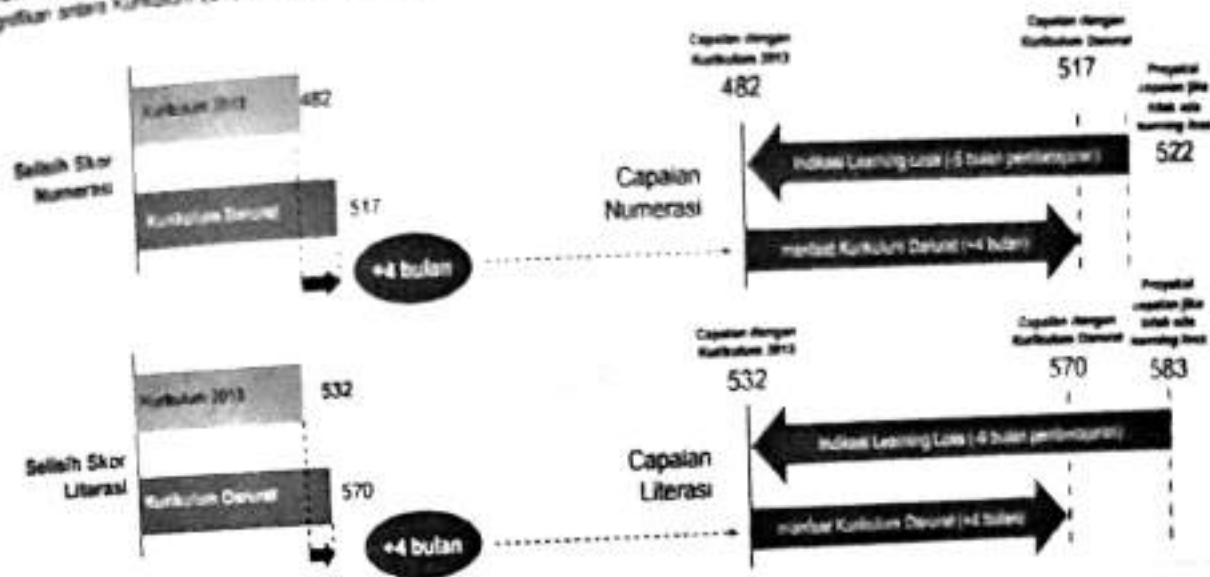
3. Untuk meningkatkan mutu dan keberagaman pembelajaran saat sekolah ditutup kembali. Pemahaman dampak positif untuk meningkatkan pendidikan dampak COVID-19, pemerintah sekolah dapat menginformasikan cara negara menghadapi krisis masa depan yang tak terduga dan mempersiapkan ketahanan sistem pendidikan. Di jangka pendek, karena negara negara sedang menghadapi krisis saat ini pada tingkat yang berbeda, ada banyak kesempatan untuk saling belajar. Pemerintah memainkan peran penting dalam melacak dampak dari situasi dan keberagaman praktik dan pelajaran yang baik dengan dukungan dari mitra pendidikan.

US21-EP sebagai organisasi yang terlibat dalam memberikan bantuan terhadap anak-anak, menawarkan beberapa strategi mitigasi learning loss. Strategi tersebut diantaranya: 1) mengkomunikasikan kurikulum; 2) pemantauan pembelajaran ulang/kehadiran anak; 3) memperpanjang waktu pembelajaran, dengan mengadakan program remedial atau program akselerasi; 4) meningkatkan situasi pembelajaran, bahwa guru menyebarkan instruksi dengan tingkat belajar siswa (Pogreba et al., 2020).

Kelembagaan dan mitigasi *learning loss*, sekolah diberi opsi untuk menggunakan kurikulum yang disediakan agar dapat berfokus pada penguatan karakter dan kompetensi dasar. Data survey pembelajaran di masa pandemi panjang Indonesia, BSEAP Kemendikbudristek menunjukkan bahwa jumlah sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 secara penuh sebanyak 39,2 persen, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disediakan) sebanyak 31,5 persen dan melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri sebanyak 8,9 persen. Kemudian, survey inovasi dan praktik terhadap 18.370 siswa kelas 1 sampai 3 SD di 613 sekolah di 30 Kabupaten/Kota di 8 Provinsi pada April-Mei 2021 menunjukkan bahwa manfaat penggunaan kurikulum darurat pada lebih besar dari kelompok teman.

Survei pada 18.370 siswa kelas 1-3 SD di 617 sekolah di 20 kab/kota dari 8 provinsi (April-Mei 2021) menunjukkan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat.

Sila kerjakan hasil belajar itu direfleksikan ke proyeksi learning loss numerasi dan literasi: penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 81% (numerasi).



Gambar 2. Hasil Survei Perbedaan Hasil Belajar Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kemendikbudristek RI, 2021b)

Kurikulum Darurat efektif memitigasi learning loss karena membantu guru untuk fokus pada materi esensial dan menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam untuk mengembangkan karakter dan kompetensi dasar. Data kualitatif mengkonfirmasi bahwa guru merasa terbantu untuk melihat materi yang esensial, sehingga bisa merancang dan menerapkan pembelajaran yang lebih baik. Modul literasi-numerasi dari Kemendikbudristek juga sering disebutkan sebagai alat bantu yang bermanfaat untuk penerapan kurikulum. (Kemendikbudristek RI, 2021b).



## Daftar Pustaka

- Engvøll, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(17).  
<https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118>
- Fau, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* *AN Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe*, 4(1), 1544–1550.
- Kemendikbudristek RI. (2021a). Kebijakan Kurikulum untuk Membantu Pemulihan Pembelajaran. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 2021. <https://drive.google.com/file/d/1r2vwr6eB9-9pRxc0y04d0sqar62CjEYt/view>
- Kemendikbudristek RI. (2021b). *Kebijakan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran setelah pandemi*. November, 1–13.
- Lopez, L., Barajas-Gonzalez, R. G., Diaz, G., Moreno, F., & Garcia, C. (2020). Addressing Inequities in Education: Considerations for Latinx Children and Youth in the Era of COVID-19. *Society for Research in Child Development*, September, 1–2.  
[https://www.mckinsey.com/~media/McKinsey/Industries/Public and Social Sector/Our Insights/COVID-19 and student learning in the United States The hurt could last a lifetime/COVID-19-and-student-learning-in-the-United-States-FINAL.pdf%0Ahttps://www.mckinsey](https://www.mckinsey.com/~media/McKinsey/Industries/Public%20and%20Social%20Sector/Our%20Insights/COVID-19%20and%20student%20learning%20in%20the%20United%20States%20The%20hurt%20could%20last%20a%20lifetime/COVID-19-and-student-learning-in-the-United-States-FINAL.pdf%0Ahttps://www.mckinsey)
- Maldonado, J. E., & De Witte, K. (2022). The effect of school closures on standardised student test outcomes. *British Educational Research Journal*, 48(1), 49–94. <https://doi.org/10.1002/berj.3754>
- Nugroho, D., Pasquini, C., Reuge, N., & Amaro, D. (2020). COVID-19: How are Countries Preparing to Mitigate the Learning Loss as Schools Reopen? Trends and emerging good practices to support the most vulnerable children. *Innovative Research Briefs*, 2020–20, 1–9. <https://www.unicef-irc.org/publications/1119-covid-19-how-are-countries-preparing-to-mitigate-the-learning-loss-as-they-reopen.html>
- Pasani, C. F., & Amelia, R. (2021). Learning Loss and Education Inequality in Indonesia ( Mapping the Potential , Consequences , and the Covid-19 Crisis ). *Review of International Geographical Education*, 11(10), 1171–1181.
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Keahlihan (JPDK)*, 4(1), 266–280.  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3560>



### Biografi Penulis:

**Molli Wahyuni.**, Lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, menjalani masa studi mulai Sekolah Dasar hingga Madrasah Aliyan Negeri di Kota Bukittinggi. Pada tahun 1995, melanjutkan studi ke Jurusan Matematika FMIPA Universitas Riau dan lulus pada 1999. Melanjutkan pendidikan S2 (2009-2011) dan S3 (2016-2020) di Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP). Menjadi wisudawan terbaik pada Wisuda UNP ke 118 Tahun 2020 dengan predikat *somma cum laude*. Saat ini aktif sebagai penulis di media massa, menjadi penasehat Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kabupaten Kampar, menjadi pembina Jaringan Media Siber Indonesia (JMSI) Kabupaten Kampar, aktif juga sebagai Wakil Ketua Kaukus Perempuan Politik Indonesia (KPPI), Wakil Ketua Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kabupaten Kampar, serta menjadi narasumber pada berbagai webinar tingkat lokal, nasional maupun internasional. Penulis pernah mengikuti lecturer exchange antara UTHM Malaysia dengan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Penulis telah menghasilkan buku bidang pendidikan, matematika dan statistika. Penulis menjadi tenaga pengajar di Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Email: [whykpr@gmail.com](mailto:whykpr@gmail.com)